

Hand Out 2 : AKOMODASI PEMBELAJARAN

Pengertian akomodasi dalam kamus (Lerner & Kline, 2006) adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Heyden (2004) memaknai akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa. Jadi akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Akomodasi dalam pembelajaran yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus (dalam penelitian ini menspesifikkan pada ABB) tetap mengacu pada dua prinsip pengajaran dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh). Dua prinsip pengajaran tersebut meliputi: keberhasilan yang disegerakan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan pada anak (Cole & Chan, 1990: 14). Cole & Chan juga menambahkan bahwa metode dalam PKKh dapat efektif diterapkan di kelas reguler jika disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal tersebut juga terbukti pada program pembelajaran Montessori yang dikembangkan dari pembelajaran anak tunagrahita dan sekarang ini banyak diadopsi dalam setting sekolah dasar maupun pra sekolah.

Interaksi antara guru dan murid merupakan bagian paling vital. Interaksi positif antara guru dan murid tercermin salah satunya dalam kepekaan guru untuk mengetahui kebutuhan murid-muridnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui akomodasi pembelajaran. Akomodasi pembelajaran tidak lepas dari PBM. Sebagai sebuah proses, PBM dipengaruhi oleh berbagai faktor dari guru, siswa, maupun lingkungan. Masing-masing faktor tersebut saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuannya (Samsudin, 2004: 156). Heyden (2004) juga mengemukakan tentang cakupan akomodasi yang pada intinya dilaksanakan pada saat PBM. Cakupan akomodasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Materi dan cara pengajaran
2. Tugas dan penilaian di kelas
3. Tuntutan waktu dan penjadwalan
4. Lingkungan belajar
5. Penggunaan sistem komunikasi khusus

ABB dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar melalui bahasa yang tidak mempunyai spesifikasi tertentu sehingga penggunaan komunikasi khusus tidak dibahas dalam penelitian ini.

Yuen, Westwood & Wong (2004) memaknai pemberian akomodasi yang dilakukan oleh guru dalam tiga bagian, yaitu: strategi pembelajaran, pemberdayaan pihak luar dan adaptasi kurikulum. Perbedaan yang ditemui dalam strategi pembelajaran dan adaptasi kurikulum adalah kebutuhan waktu untuk persiapan yang dilakukan oleh guru. Pemberian strategi pembelajaran tertentu dapat dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu namun akomodasi kurikulum membutuhkan persiapan.

Fahsi (2007) mengemukakan akomodasi yang diperuntukkan secara khusus untuk membantu ABB mengerjakan soal-soal matematika. Akomodasi tersebut meliputi:

- a) *Organization*, penggunaan petak-petak dengan garis bantu yang membantu anak dalam proses mengerjakan soal berhitung.
- b) *Highlighting*, penghitungan yang memerlukan penyimpanan pada puluhan, ratusan dapat dibantu dengan memberi tanda tertentu.
- c) *Fact charts*, keterbatasan memori pada ABB dapat dibantu dengan tabel perhitungan. Untuk menghindari ketergantungan, perhitungan yang sudah dihapal dapat diblok hitam.
- d) *Calculators*, fungsi penggunaan kalkulator hampir sama dengan tabel perhitungan. Ketergantungan pada anak dapat diantisipasi dengan aturan penggunaan kalkulator yang dibatasi, misal: untuk mengecek hasil pekerjaan.
- e) *Manipulatives*, penandaan pada simbol operasi hitung maupun pemberian lingkaran pada perintah soal dapat digunakan untuk mengingatkan anak.
- f) *Time management*, penentuan waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan soal oleh anak dapat membantu mereka mengelola waktu dalam mengerjakan tugas.
- g) *Class presentations*, penggunaan media visual maupun auditori dapat membantu anak memahami materi dari berbagai sensori. Berkeliling kelas dapat mengurangi kecenderungan anak untuk beralih fokus pada saat PBM berlangsung. Pengelompokan anak disarankan dengan memberikan pembagian tugas yang jelas pada masing-masing anggota kelompok.

- h) *Assignments*, pengurangan kualitas maupun kuantitas soal dapat dilakukan. Pemberian lembar soal yang dipenuhi oleh gambar dapat meningkatkan minat anak (kecuali pada anak dengan gangguan perhatian).
- i) *Assessments*, pengerjaan ulangan dapat dimodifikasi dengan observasi langsung pada saat mengerjakan ulangan sehingga diketahui pemahaman tentang materi, bertanya langsung ke siswa. Penggunaan akomodasi a – h juga dapat dilakukan saat anak mengerjakan ulangan.

Akomodasi yang bersifat umum yang meliputi: 1) akomodasi dalam hal materi, 2) pemberian tugas dan penilaian, 3) tuntutan waktu, dan 4) lingkungan belajar. Pelaksanaan akomodasi tersebut dilakukan oleh guru maupun memberdayakan pihak luar (ahli, orang tua).

1. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

ABB mempunyai masalah dalam kognitif, memori dan bahasa. Permasalahan persepsi (auditori, visual) kadang sering menyertai sehingga informasi yang diterima melalui penglihatan maupun pendengaran sering disalahartikan. Kondisi tersebut menyebabkan penyerapan materi yang berbeda dan cenderung lebih lamban daripada teman-teman yang lain. Swanson (1999) menganalisis penelitian selama 30 tahun terakhir dan menemukan bentuk pengajaran yang efektif untuk ABB antara lain:

- a. Bertahap (misal: latihan dibagi menjadi beberapa langkah)
- b. Drill, pengulangan dan praktik (latihan setiap hari, pengulangan latihan dan pembahasan bertahap).
- c. Pembagian (materi disampaikan dalam beberapa bagian kemudian digabung menjadi satu kesatuan).
- d. Pertanyaan dan jawaban langsung (misal: guru bertanya langsung kepada siswa pada saat proses pembelajaran).
- e. Kontrol tingkat kesulitan.
- f. Penggunaan teknologi (kalkulator, komputer, dan lain-lain)
- g. Pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru.
- h. Pembelajaran pada kelompok kecil.
- i. Pemberian isyarat-isyarat tertentu.

Strategi yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dari beberapa upaya di atas adalah pembelajaran pada kelompok kecil dan pemberian pertanyaan langsung. Pembentukan kelompok memungkinkan kerjasama

antar siswa dan saling membantu ketika menemui kesulitan. Mercer & Mercer (1989: 84) juga mengemukakan hal serupa, bahwa pengelompokan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Carnine & Silbert (1979 dalam Mercer & Mercer, 1989) menyarankan bentuk semi lingkaran dan menghadap ke arah guru untuk meningkatkan efektivitas dari kerja kelompok untuk ABB. Pertanyaan langsung dari guru ke siswa dapat memfokuskan siswa untuk tetap memperhatikan materi pelajaran. Selain itu, guru dapat mengetahui pemahaman anak dan dapat melakukan pengulangan sesuai keperluan.

Kompilasi makalah dari NCLD (*National Center for Learning Disabilities*), *the Orton Dyslexia Society*, LDAA (*Learning Disabilities Association of America*) oleh *The Emily Hall Tremain Foundation*, memberikan pendapat lebih spesifik dalam hal interaksi guru dan siswa, antara lain:

- a. Memastikan perhatian siswa tertuju pada guru sebelum pemberian arahan atau penjelasan tertentu.
- b. Memanggil siswa dengan nama mereka, untuk membantu perhatian anak tertuju pada guru.
- c. Menggunakan alat bantu yang dapat memungkinkan informasi masuk melalui berbagai indera, misal: gambar, suara dengan intonasi tertentu, taktil, menulis di udara, dll.

Smith (1998:53) menambahkan beberapa saran antara lain: 1) mencari dan memantapkan kekuatan anak, 2) menyediakan struktur dan petunjuk yang jelas, serta memastikan bahwa siswa memahami harapan guru, 3) bersikap fleksibel dengan prosedur di ruang kelas (misal: mengizinkan pemakaian *tape recorder* dan kalkulator), 4) menggunakan materi yang dapat dikoreksi sendiri (*self-correcting materials*), yang memungkinkan adanya umpan balik langsung, 5) menggunakan komputer dan teknologi.

Beberapa kesamaan strategi dalam pemberian materi untuk ABB yang disarankan oleh beberapa ahli di atas antara lain: penggunaan alat bantu (kalkulator, komputer) dan memfokuskan perhatian siswa ke guru. Pemberian alat bantu dimaksudkan untuk menghindarkan anak pada kegagalan yang berulang-ulang pada operasi matematika. Pemberian alat bantu ini bersifat sementara dan menyesuaikan kemampuan anak.

2. Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Swanson (1999) menemukan strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan. Tingkat kesulitan soal/tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan bantuan saat anak mengerjakan tugas atau tugas diberikan dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. *The Emily Hall Tremain Foundation* mengemukakan hal serupa yaitu: mengubah materi tes dengan tetap berpedoman bahwa tes tersebut mampu menunjukkan kemampuan anak. Strategi lain yang dikemukakan yaitu: menulis tugas-tugas/PR di papan tulis sehingga siswa dapat mencatat, atau menyediakan daftar tugas yang harus dikerjakan (untuk siswa yang belum lancar menulis).

Pekerjaan rumah merupakan tugas harian yang hampir selalu diberikan oleh guru. Joshi (1995, dalam Dimmit, 2003) mengemukakan tentang pemberian PR yang terlalu banyak terkait dengan kegagalan akademik. PR yang tidak selesai dikerjakan menyebabkan banyak siswa gagal. Beberapa alasan utama anak tidak menyelesaikan PR, antara lain: tidak dibantu oleh keluarga karena kesibukan bekerja, kesulitan akademik menyebabkan waktu pengerjaan yang lama sehingga menjadi frustrasi, atau lupa membawa ke sekolah karena kemampuan pengaturan diri yang kurang.

Artikel dalam <http://nichcy.org/states.htm> mengemukakan empat alternatif dalam mengevaluasi anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Empat cara alternatif tersebut meliputi:

- b. Evaluasi sesuai dengan standar dan dengan cara yang sama dengan siswa lain.
- c. Evaluasi sesuai dengan standar namun disertai akomodasi tertentu. Evaluasi ini disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak.

Akomodasi dalam proses evaluasi dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Penyampaian soal, guru menyampaikan soal dengan mengulang instruksi, membacakan.
- 2) Cara menjawab soal, misal: siswa tidak harus menuliskan jawaban namun ia dapat menandai jawaban yang sesuai di buku.
- 3) Tempat, misal untuk siswa dengan perhatian terbatas, dapat mengikuti ulangan di ruang terpisah yang agak sepi.

- 4) Waktu: pemberian waktu yang lebih banyak dengan jeda untuk istirahat.
- d. Evaluasi alternatif dengan standar kesulitan yang sama dengan siswa lain. Evaluasi tidak selalu menggunakan lembar soal yang harus di jawab, namun perkembangan belajar anak dapat diketahui dari observasi guru, contoh pekerjaan siswa yang menunjukkan penguasaan materi tertentu.
- e. Evaluasi alternatif dengan standar kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Evaluasi ini digunakan untuk anak yang tidak mampu mengikuti evaluasi yang sudah ditetapkan meskipun dengan akomodasi tertentu. Evaluasi ini banyak digunakan untuk anak yang mempunyai keterbatasan kognitif.

3. Akomodasi dalam tuntutan waktu

Smith (1998: 53) menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada ABB. *The Emily Hall Tremain Foundation* juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus supaya diberikan agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Paparan terdahulu juga menjelaskan tentang alokasi waktu yang longgar dan pemberian jeda untuk istirahat.

Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar, termasuk ABB. Menyenangkan dalam hal ini dapat dirasakan oleh anak ketika ia berhasil menguasai materi. Hal ini menyiratkan pemberian materi yang disesuaikan kemampuan masing-masing sehingga mereka dapat berhasil. Di sisi lain, permainan dapat mempermudah anak memahami sesuatu. De Porter (2006) mengatakan dengan masuk ke dunia anak-anak maka guru dapat mengajak anak-anak memahami apa yang disampaikannya. Dunia anak cenderung mengarah ke permainan maupun situasi yang tidak menyenangkan. Ginsburg & Opper (1972 dalam Charlton. 2005) menyatakan bahwa anak melalui permainan, mereka melatih kemampuan dalam proses pembelajaran. Permainan dapat menjadi sesuatu yang membosankan bila dilakukan terus menerus (Baker, Herman, & Yeh, 1981; Koran & McLaughlin, 1990 dalam Charton. 2005) dan hal-hal baru dapat dikenalkan dengan anak untuk memotivasi mereka. Golick (1973 dalam Charlton. 2005) menyatakan untuk anak yang membutuhkan lebih banyak

waktu dan bantuan lebih banyak merupakan tantangan guru untuk mencari aktifitas yang menantang dan menyenangkan.

4. Akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Stevens (1997) mengemukakan bahwa guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai. Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas (Winkel, 2004: 325). Kerjasama ini salah satunya dapat diwujudkan melalui tutor sebaya (*peer tutoring*). Tutor sebaya mempunyai posisi yang strategis dalam pembelajaran kelompok untuk membantu ABB. Anak dengan kemampuan yang lebih tinggi lebih peka terhadap kebutuhan teman yang berada di bawah kemampuannya. Di samping itu, teman sebaya juga tidak keberatan untuk membantu teman lain dalam kelompoknya (Elbaum *et al.* 1997; Thorkildsen, 1993; Vaughn, Schumm, Niarhos, & Gordon, 1993 dalam Vaughn, 2001). Elbaum *et al.*(1997 dalam Vaughn, 2001) menambahkan bahwa ABB lebih nyaman memperoleh bantuan dari teman dalam kelompok belajar yang heterogen. Piaget dalam (Fore, Riser & Boon, 2006) juga menyarankan interaksi dengan teman sebaya sebagai pengalaman yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif. Namun interaksi antar siswa melalui tutor sebaya tersebut perlu dikondisikan untuk lingkungan kelas yang belum terbiasa bekerjasama. Pada lingkungan kelas yang kompetitif, tidak sedikit siswa yang menganggap teman sekelas sebagai lawan dan harus dikalahkan dan hal ini memerlukan antisipasi strategis. Peran guru untuk mengarahkan anak-anak dalam suasana *cooperative learning* akan menjadi sebuah catatan dalam penanaman nilai-nilai sosial yang bermakna bagi anak-anak di kemudian hari.

Cooperative learning oleh Slavin (1987) dalam (Fore, Riser & Boon, 2006) sebagai serangkaian metode pembelajaran yang mengkondisikan anak-anak bekerjasama dalam mengerjakan tugas akademik. Lima komponen penting dalam *Cooperative learning* antara lain: a) tujuan bersama, b) individual accountability, c) peluang yang sama untuk berhasil, d) tugas khusus, dan e) disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. *Cooperative learning* dalam penelitian ini ingin diwujudkan melalui strategi tutor sebaya dan diskusi kelompok

seperti sudah diungkap pada pemaparan terdahulu. Glaser (1986) dalam Lyman et al. (1988) menambahkan bahwa *Cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi anak karena dorongan dari teman. Sebagai bagian dari sebuah tim, anak dapat mencapai keberhasilan dengan bekerjasama dengan anak lain.

Lingkungan belajar bagi anak tidak hanya terbatas di sekolah namun juga termasuk lingkungan keluarga. Meminta orang tua untuk lebih memperhatikan anak banyak dilakukan guru pada orangtua anak yang mengalami kesulitan belajar (Yuen, Westwood & Wong, 2004; pujaningsih, 2004). Vigotsky (Price et al. 2001) menuturkan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan anak. Keluarga termasuk dalam lingkungan yang dimaksud disamping sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dalam interaksi sehari-hari memberi suatu pengalaman belajar pada diri anak dan akhirnya menjadi suatu pengetahuan. Barton dan Coley (Price et al. 2001) juga menyatakan bahwa hal yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah segala sesuatu yang terjadi di rumah. Keterlibatan orang tua berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan akademik (Desimone. 1999, Kurtz-Cotes & Mahoney, 1999, Simon. 2001, Trusty, 1999 dalam Summers et al. 2005). Walberg (1984 dalam Price, et al. 2001) juga menyatakan bahwa perhatian orang tua lebih berkontribusi pada keberhasilan akademik daripada tingkat sosial ekonomi.

Penelitian-penelitian mengenai pemberian akomodasi terhadap anak berkebutuhan khusus sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil kajian beberapa temuan penelitian terdahulu maupun tulisan ilmiah adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Nowacek, Jane E & Mamlin, Nancy memfokuskan pada penanganan anak ADHD. ADHD termasuk dalam ABB sehingga temuan dari penelitian ini dianggap penting untuk dijadikan acuan. Penelitian ini berjudul "*General Education Teachers and Students With ADHD: What Modification Are Made?*" yang dipublikasikan dalam jurnal *Preventing School Failure* pada tahun 2007. Penelitian ini mengambil subyek 4 orang guru (2 guru SD dan 2 guru TK) dengan kriteria: a) rekomendasi dari kepala sekolah, b) mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, dan c) mengajar anak dengan gangguan perhatian. Selama 5 tahun penelitian berlangsung, semua guru pernah mengikuti pelatihan

tentang anak berkebutuhan khusus, salah satunya ADHD. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meskipun semua guru sudah memahami karakter anak dengan ADHD tetapi mereka hanya melakukan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mengkondisikan anak agar siap masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pada saat itu akomodasi akan sedikit ditemui. Modifikasi dilakukan pada tiga ranah, yaitu: a) modifikasi pada tugas, b) modifikasi pada lingkungan, dan c) mengajak orang lain untuk membantu. Disamping hal tersebut, modifikasi perilaku juga dilakukan, yaitu: a) modifikasi yang memperbolehkan anak bergerak di dalam kelas dan b) modifikasi yang dapat meningkatkan perhatian.
- 2) Meskipun guru SD maupun TK mengatakan sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan ADHD tetapi mereka memilih akomodasi yang tidak membutuhkan persiapan waktu yang lama, materi atau penanganan perilaku yang berbeda, penanganan khusus dilakukan oleh orang lain/ahli.

Penelitian ini dilakukan di kelas dengan guru yang sudah mempunyai pengalaman mengajar lama dan mempunyai *background knowledge* tentang ABB yang berada di kelas mereka. Namun, hal tersebut tidak banyak berpengaruh pada kecenderungan guru dalam memberikan akomodasi pembelajaran. Mereka tetap memilih akomodasi yang tidak memerlukan banyak waktu persiapan dan layanan khusus diserahkan kepada ahli/orang lain.

- b. Penelitian tindakan kelas oleh Parker dan Bentley yang berjudul *Instructional Adaptations for Students With Learning Disabilities: An Action Research Project* yang dimuat dalam jurnal *Intervention in School and Clinic* pada tahun 2006. Pada penelitian ini Parker & Bentley membedakan antara akomodasi dan strategi pembelajaran. Akomodasi adalah perubahan dalam materi pembelajaran maupun standar yang dapat dicapai ABB. Strategi merupakan tehnik yang dapat digunakan siswa untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan soal dengan mandiri. Penelitian ini mengambil subyek penelitian 6 guru di SMP yang mempunyai pengalaman mengajar beragam dari 0.5 – 13 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan:

- 1) Rata-rata pemahaman tentang strategi khusus untuk ABB guru adalah 2.6 pada skala 1-5 (1 = tidak tau, 5 = mengetahui).
- 2) Respon keefektifan akomodasi adalah 4 dari skala 1-5.

- 3) Ada perbedaan persepsi guru tentang akomodasi dan strategi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan dua strategi yang didesain untuk membantu ABB, yaitu: KWL dan *simple web*.
- c. Penelitian oleh Mantak Yuen, Peter Westwood dan Gunter Wong yang berjudul *Meeting the needs of students with specific learning difficulties in the mainstream education system: Data from primary school teachers in hong kong* dalam The International Journal of Special Education yang dipublikasikan pada tahun 2004, Vol 20, No.1. Penelitian ini dilakukan di 34 SD untuk mengetahui cara guru memenuhi kebutuhan anak dengan *specific learning disability (SpLD)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru cenderung memberikan berbagai akomodasi pembelajaran yang tidak memerlukan waktu tersendiri untuk mempersiapkannya, misal: tutor sebaya dan pemberian waktu ekstra. Guru ditemukan jarang melakukan adaptasi isi kurikulum, sumber pembelajaran atau mendesain aktifitas khusus untuk ABB.

Sumber pustaka:

- Cole, P.G. & Chan, L.K.S. (1990). *Methods And Strategies For Special Education*. Australia: Prentice Hall of Australia Ltd
- Fahsl, A.J. (2007). "Mathematics Accomodations for All Students". *Intervention in School and Clinic*: Mar, 2007; 42, 4; *ProQuest Education Journals* pg.198
- Hayden, T. (2004). "Mengakomodasi Murid Berkebutuhan Khusus. Makalah workshop Kelas Pelangi: Pengalaman Heyden Hayden Mendidik Anak-Anak Berkebutuhan Khusus". Makalah seminar di Gedung Depdiknas di Jakarta pada tanggal 7 & 8 September 2004
- Lerner, J & Kline, F. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Learning Strategies(10 ed.)*. USA: Houghton Mifflin Company
- Nowacek, J. E & Mamlin, N. (2007). "General Education Teachers and Students With ADHD: What Modification Are Made?" . *Preventing School Failure*; Spring 2007; 51, 3; *Proquest Education Journals* pg.28
- Parker, B.(2006). "Instructional Adaptations for Students With Learning Disabilities: An Action Research Project" . *Intervention in School and Clinic*. Austin: Sep. 2006. Vol 42, Iss. 1; pg. 56, 3 pgs

Samsudin, A. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ketujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yuen, M., Westwood, P., Wong, G., (2004). "Meeting the needs of Students with Specific Learning Difficulties in The Mainstream Education System: Data From Primary School Teachers in Hong Kong". *The International Journal of Special Education*. 2004, Vol 20 no 1.